



Fenomena Nebula dalam Penafsiran Qs. Ar-Rahman Ayat 37: Analisis Komparatif antara Tafsir Klasik dan Tafsir Ilmi Kontemporer

Luthfiyah Az Zahra^{1*}, Junaidi²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email: luthfiyahazzahra086@gmail.com¹, junaidi@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: luthfiyahazzahra086@gmail.com

Abstract. *Qur'an Surah Ar-Rahman verse 37 is one of the kauniyah (cosmic) verses that describes a cosmic phenomenon in which the sky is split apart and undergoes a change in color, expressed through the phrase Wardatan Kādihan. This verse has given rise to diverse interpretations, particularly between classical exegesis and contemporary scientific (tafsir 'ilmi) interpretations. This article aims to analyze and compare the interpretation of Surah Ar-Rahman verse 37 in classical exegesis and contemporary scientific exegesis, while examining its relevance to the phenomenon of nebulae from the perspective of modern astronomy. This study employs a qualitative library research method using descriptive and comparative approaches. Primary data were obtained from classical Qur'anic commentaries, including Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Qurtubi. Contemporary scientific interpretations were drawn from Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah, the Scientific Tafsir published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, and the works of contemporary Muslim scholars. The findings indicate that classical exegesis interprets Surah Ar-Rahman verse 37 as a description of cosmic events that will occur on the Day of Judgment, emphasizing linguistic analysis and transmitted narrations. In contrast, contemporary scientific exegesis relates the verse to astronomical phenomena, such as nebulae, through an interpretative approach that is indicative rather than definitive. This article concludes that the integration of Qur'anic exegesis and science should be carried out in a methodological and proportionate manner so as not to exceed the epistemological boundaries of Qur'anic interpretation.*

Keywords: *Classical Exegesis; Nebula; Qur'an and Science; Scientific Exegesis; Surah Ar-Rahman Verse 37.*

Abstrak. QS. Ar-Rahman ayat 37 merupakan salah satu ayat kauniyah yang menggambarkan fenomena kosmik berupa terbelahnya langit dan perbuhan warna yang diungkapkan dengan frasa *Wardatan Kādihan*. Ayat ini telah melahirkan beragam penafsiran, khususnya antara tafsir klasik dan tafsir ilmi kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 37 dalam tafsir klasik dan tafsir ilmi kontemporer serta menelaah relevansinya dengan fenomena nebula dalam perspektif astronomi modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Data primer diperoleh dari kitab tafsir klasik, seperti, *Tafsir Ibn Katsir* dan *Tafsir Al-Qurtubi*. Sedangkan tafsir ilmi kontemporer antara lain diperoleh dari kitab *Tafsir Al Ayat Al Kauniyyah* dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia dan karya ilmuwan Muslim modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa tafsir klasik menafsirkan QS. Ar-Rahman ayat 37 sebagai Gambaran peristiwa kosmik pada hari kiamat dengan penekanan pada aspek kebahasaan dan riwayat. Sementara itu, tafsir ilmi kontemporer mengaitkan deskripsi ayat tersebut dengan fenomena astronomi, seperti nebula, dengan pendekatan interpretatif yang bersifat indikatif. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi antara tafsir dan sains perlu dilakukan secara metodologis dan proposional agar tidak melampaui batas-batas epistemologi tafsir.

Kata Kunci: Al-Quran dan Sains; Nebula; QS, Ar-Rahman Ayat 37; Tafsir Ilmi; Tafsir Klasik.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan hukum, tetapi juga memuat berbagai ayat *kauniyah* yang mengarahkan manusia untuk mengamati, merenungkan, dan memahami fenomena alam semesta. Keberadaan ayat-ayat *kauniyah* menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang bagi aktivitas intelektual dalam membaca tanda-tanda kekuasaan Allah melalui penciptaan langit, bumi, dan seluruh isinya. Dalam perkembangan kajian tafsir, ayat-ayat tersebut menjadi objek penelitian yang semakin menarik karena membuka peluang

dialog antara teks wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya astronomi, kosmologi, dan astrofisika. Meskipun demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan sains harus dipahami secara proporsional agar penafsiran tidak melepaskan kaidah kebahasaan, konteks turunnya ayat, serta prinsip-prinsip metodologis ilmu tafsir yang telah dibangun oleh para ulama sepanjang sejarah. (Purwanto & El-Naggar, 2015).

Dalam tradisi tafsir klasik, penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyah* lebih banyak didasarkan pada pendekatan linguistik, riwayat, serta pemahaman para sahabat dan *tabi'in* yang diwariskan melalui karya-karya tafsir otoritatif. Mufasir seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi menempatkan aspek bahasa Arab, *munasabah* ayat, serta hadis-hadis Nabi sebagai fondasi utama dalam menjelaskan makna ayat sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berada dalam koridor metodologi tafsir yang mapan. Pendekatan tersebut tidak diarahkan untuk membuktikan teori ilmiah tertentu, melainkan menjelaskan pesan keagamaan yang terkandung di dalam ayat sesuai konteksnya. Oleh karena itu, berbagai deskripsi kosmik dalam Al-Qur'an lebih dipahami sebagai gambaran kekuasaan Allah dan peristiwa eskatologis daripada penjelasan ilmiah mengenai struktur alam semesta sebagaimana dipahami dalam sains modern. (Rasyid & Al-Qurthubi, 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era modern mendorong lahirnya pendekatan *tafsir ilmi* yang berusaha menghubungkan ayat-ayat *kauniyah* dengan temuan ilmiah kontemporer. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa tidak terdapat pertentangan antara wahyu dan ilmu pengetahuan selama keduanya dipahami melalui metodologi yang tepat. Beberapa mufasir dan ilmuwan Muslim, seperti Zaghoul El-Naggar, berupaya menunjukkan adanya isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an yang selaras dengan perkembangan astronomi, geologi, embriologi, maupun disiplin ilmu lainnya. Di Indonesia, pendekatan tersebut juga dikembangkan melalui *Tafsir Ilmi* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan LIPI sebagai bentuk integrasi antara kajian keislaman dan sains modern. Kehadiran *tafsir ilmi* memperluas perspektif penafsiran, meskipun tetap memunculkan perdebatan mengenai batas metodologis dalam mengaitkan teks wahyu dengan teori-teori ilmiah yang terus berkembang. (El-Naggar & Kementerian Agama RI, 2011). Salah satu ayat yang banyak memperoleh perhatian dalam diskursus tersebut adalah QS. Ar-Rahman ayat 37 yang menggambarkan langit terbelah dan berubah warna seperti *wardatan kādihan*. Dalam tafsir klasik, ungkapan tersebut dipahami sebagai gambaran kedahsyatan peristiwa pada hari kiamat yang menunjukkan perubahan kosmik akibat kehendak Allah Swt. Namun, sebagian mufasir kontemporer menafsirkan deskripsi visual tersebut sebagai isyarat yang memiliki kemiripan dengan fenomena *nebula*, yaitu kumpulan gas dan debu antarbintang yang

memperlihatkan variasi warna akibat interaksi energi dan radiasi di ruang angkasa. Walaupun kesesuaian tersebut tidak dapat diposisikan sebagai bukti ilmiah yang bersifat mutlak, fenomena *nebula* menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan komparatif antara tafsir klasik dan *tafsir ilmi* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna ayat tersebut. (Rifanudin & Aris Munandar, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji ayat-ayat *kauniyah* dari sudut pandang tafsir saintifik, di antaranya penelitian Zuhri, Nasution, dan Nasution mengenai penafsiran Mahmud Yunus terhadap penciptaan alam semesta serta penelitian Zahriata mengenai fenomena petir dalam perspektif tafsir saintifik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membandingkan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 37 antara tafsir klasik dan *tafsir ilmi* kontemporer dengan fokus pada fenomena *nebula* sebagai objek kajian astronomi modern. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih terbuka sehingga diperlukan analisis komparatif yang mampu menjelaskan perbedaan metodologi, karakteristik penafsiran, serta relevansi keduanya dalam membangun hubungan yang proporsional antara Al-Qur'an dan sains. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 37 dalam perspektif tafsir klasik dan *tafsir ilmi* kontemporer serta mengkaji implikasi metodologisnya terhadap pengembangan studi tafsir di era modern. (Zuhri, Nasution, & Nasution, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Ayat *Kauniyah* dalam Al-Qur'an

Ayat *kauniyah* merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai fenomena alam sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengajak manusia untuk beriman, tetapi juga mendorong penggunaan akal dalam mengamati keteraturan alam semesta. Dalam kajian tafsir, ayat *kauniyah* dipahami sebagai media refleksi yang menghubungkan dimensi spiritual dengan realitas empiris tanpa mengubah fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Oleh karena itu, pembahasan ayat *kauniyah* tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai buku sains, melainkan sebagai sumber inspirasi yang mendorong lahirnya penelitian ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa wahyu dan sains dapat saling melengkapi selama penafsiran dilakukan sesuai dengan kaidah ilmu tafsir serta tidak memaksakan teori ilmiah tertentu ke dalam makna ayat (Purwanto & Sulaiman, 2019).

Tafsir Klasik terhadap Ayat *Kauniyah*

Tafsir klasik merupakan tradisi penafsiran Al-Qur'an yang berkembang sejak masa sahabat hingga ulama generasi berikutnya dengan menjadikan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, *tabi'in*, serta kaidah bahasa Arab sebagai sumber utama penafsiran. Dalam menjelaskan ayat *kauniyah*, mufasir klasik lebih menitikberatkan analisis linguistik, konteks ayat, serta riwayat-riwayat yang sahih dibandingkan dengan spekulasi ilmiah. Pendekatan tersebut bertujuan menjaga otentisitas makna Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan maksud yang terkandung dalam wahyu. Penafsiran terhadap QS. Ar-Rahman ayat 37, misalnya, dipahami sebagai gambaran perubahan langit pada hari kiamat yang menunjukkan kedahsyatan kekuasaan Allah Swt., bukan sebagai penjelasan mengenai struktur fisik alam semesta sebagaimana dipahami dalam astronomi modern. Karakteristik ini menunjukkan bahwa tafsir klasik lebih menekankan dimensi teologis, kebahasaan, dan historis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. (Ibnu Katsir & Al-Qurthubi, 2006).

Tafsir Ilmi Kontemporer

Tafsir ilmi merupakan pendekatan penafsiran yang berupaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam. Pendekatan ini berkembang pesat seiring kemajuan sains dan teknologi sehingga banyak mufasir kontemporer berusaha menunjukkan keselarasan antara wahyu dan temuan ilmiah. Meskipun demikian, para ahli menegaskan bahwa hasil penafsiran ilmiah bersifat interpretatif dan tidak dapat disamakan dengan fakta ilmiah yang absolut karena teori sains selalu berkembang mengikuti hasil penelitian terbaru. Oleh sebab itu, *tafsir ilmi* harus tetap memperhatikan kaidah bahasa Arab, konteks ayat, serta prinsip-prinsip metodologi tafsir agar tidak terjadi pemaksaan makna terhadap teks Al-Qur'an. Dengan demikian, *tafsir ilmi* dipandang sebagai salah satu pendekatan yang dapat memperkaya khazanah tafsir tanpa menggantikan metode penafsiran yang telah berkembang dalam tradisi Islam. (El-Naggar & Kementerian Agama RI, 2011).

Konsep *Nebula* dalam Perspektif Astronomi Modern

Nebula merupakan kumpulan gas, debu kosmik, dan plasma yang tersebar di ruang antarbintang serta menjadi salah satu objek penting dalam kajian astrofisika. Berdasarkan proses pembentukannya, *nebula* dapat berfungsi sebagai wilayah kelahiran bintang baru maupun sebagai sisa ledakan bintang yang telah mencapai akhir siklus kehidupannya. Variasi warna yang tampak pada *nebula* dipengaruhi oleh komposisi unsur kimia, suhu, serta interaksi radiasi elektromagnetik dengan partikel-partikel penyusunnya sehingga menghasilkan tampilan merah, biru, ungu, maupun jingga yang sangat beragam. Dalam kajian *tafsir ilmi*,

karakteristik visual tersebut sering dikaitkan secara interpretatif dengan frasa *wardatan kādihan* pada QS. Ar-Rahman ayat 37. Namun demikian, hubungan tersebut dipahami sebagai bentuk pendekatan ilmiah yang bersifat indikatif, bukan sebagai penetapan makna pasti dari ayat Al-Qur'an, sehingga integrasi antara tafsir dan astronomi tetap harus memperhatikan batas-batas metodologi masing-masing disiplin ilmu. (Setyanto & Prasetyo, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis secara komparatif penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 37 dalam perspektif tafsir klasik dan *tafsir ilmi* kontemporer serta mengkaji relevansinya dengan fenomena *nebula* berdasarkan kajian astronomi modern. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bersama LIPI, serta literatur ilmiah yang membahas astronomi dan *nebula*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, analisis komparatif, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, serta implikasi metodologis antara tafsir klasik dan *tafsir ilmi* kontemporer terhadap QS. Ar-Rahman ayat 37.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Sains Kontemporer tentang Fenomena Nebula

Nebula merupakan salah satu objek paling esensial dalam studi astronomi yang menjembatani proses penciptaan dan kehancuran materi di alam semesta. Secara harfiah, istilah nebula merujuk pada "kabut" atau "awan" yang berada di ruang antarbintang. Dalam lanskap sains modern, nebula dipahami bukan sekadar sebagai ruang kosong yang berkabut, melainkan sebagai konsentrasi masif dari Medium Antarbintang (*Interstellar Medium*) yang didominasi oleh unsur-unsur primordial seperti gas hidrogen, helium, serta partikel debu kosmik yang sangat halus (Pusat Sains Antariksa LAPAN, 2021). Keberadaan awan kosmik ini tersebar luas di galaksi dan memegang peranan kunci sebagai materi dasar pembentuk benda-benda langit. Jika ditinjau dari siklus hidup alam semesta, pembentukan nebula secara garis besar

diklasifikasikan ke dalam dua mekanisme utama yang mencerminkan dualisme kosmik, yaitu sebagai tempat kelahiran (*stellar nurseries*) dan sisa kematian dari bintang-bintang:

Pertama, nebula sebagai rahim penciptaan terbentuk melalui jalur akumulasi gravitasional. Pada wilayah angkasa yang bersuhu sangat dingin, materi gas dan debu tidak tersebar merata melainkan mulai mengelompok. Gaya tarik gravitasi antarpartikel secara perlahan menarik materi-materi tersebut untuk saling mendekat dan menekan satu sama lain. Ketika kerapatan massa pada awan gas yang menyerupai asap ini melampaui batas kestabilannya, wilayah tersebut akan runtuh ke dalam akibat beratnya sendiri, meningkatkan suhu internalnya, dan memulai proses fusi nuklir yang melahirkan protobintang atau bintang baru (Setyanto & Prasetyo, 2020).

Kedua, nebula juga terbentuk dari fase kataklisma atau kematian bintang. Ketika sebuah bintang bermassa besar kehabisan bahan bakar nuklirnya, bintang tersebut akan mengakhiri masa hidupnya melalui ledakan masif yang disebut Supernova. Ledakan hebat ini melontarkan sisa-sisa material luar bintang ke medium antarbintang dengan kecepatan luar biasa, meninggalkan hamparan awan gas yang compang-camping namun berpendar dengan sangat indah akibat radiasi energi yang tertinggal (Sutantyo, 2018).

Dari aspek visual dan struktural, materi nebula yang berwujud gas pekat dan debu ini memiliki karakteristik fisis yang sangat mirip dengan gumpalan asap tebal di bumi, namun dalam skala kosmik yang masif. Fleksibilitas bentuknya yang dinamis, kemampuannya memancarkan cahaya sendiri ketika terionisasi oleh radiasi bintang, serta transformasinya dari fase gas renggang menjadi padat, menjadikan nebula sebagai representasi nyata dari evolusi materi alam semesta (Purwanto, 2015). Karakteristik fisis nebula yang menyerupai akumulasi gas atau asap primordial inilah yang membuka ruang diskusi interdisipliner yang sangat luas, terutama ketika disandingkan dengan teks-teks klasik maupun narasi penciptaan dalam kitab suci. Arsitektur visual dan kehancuran nebula akibat kematian bintang juga menggaungkan narasi eskatologis (akhir zaman) yang digambarkan dalam Surat Ar-Rahman (55) Ayat 37:

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.”. Secara saintifik, ketika teleskop modern seperti Hubble dan James Webb menangkap gambar sisa ledakan bintang (seperti *Rosette Nebula* atau *Cat's Eye Nebula*), objek tersebut menampilkan struktur gas hidrogen terionisasi berwarna merah menyala yang mekar membentuk geometri mirip bunga mawar (*wardah*). Kata *dihan* (minyak/cat) dalam ayat tersebut juga merepresentasikan sifat nebula refleksi yang mengkilap karena menghamburkan cahaya bintang di sekitarnya. Kejadian hancurnya bintang yang membentuk nebula sisa

supernova ini menjadi ilustrasi mikro dari skala makro kehancuran kosmis yang digambarkan Al-Qur'an saat langit terbelah di akhir masa.

Melalui integrasi ini, terlihat jelas bahwa narasi Al-Qur'an tidak bertentangan dengan hukum fisika yang mengatur medium antarbintang. Al-Qur'an menggunakan metafora yang dapat dipahami oleh manusia lintas zaman menggunakan istilah "asap" dan "mawar merah" untuk menjelaskan entitas kosmik yang ribuan tahun kemudian diidentifikasi oleh sains modern sebagai nebula. Korelasi ini menegaskan bahwa alam semesta bergerak dalam satu keteraturan hukum alam (*sunnatullah*) yang harmonis, baik dari kacamata sains maupun teologi.

Penafsiran QS. Ar-Rahman Ayat 37 dalam Tafsir Klasik

Penafsiran QS. Ar-Rahman Ayat 37 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt. berfirman dalam Surah Ar-Rahman ayat 37:

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.”. Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa ayat ini melukiskan salah satu peristiwa paling dahsyat yang akan terjadi kelak, yaitu terbelahnya langit pada hari kiamat yang disertai perubahan warnanya secara luar biasa. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa peristiwa terbelahnya langit ini terjadi kelak di hari kiamat, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam surat ini, serta ayat-ayat lain yang semakna. Di antaranya firman Allah: "dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah" (QS. Al-Haqqah: 16), dan "hari ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang" (QS. Al-Furqan: 25), serta "Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh" (QS. Al-Insyiqaq: 1-2). Ayat-ayat tersebut saling menguatkan satu sama lain dalam menggambarkan betapa langit yang selama ini berdiri kokoh di atas alam semesta akan runtuh dan terbuka pada hari yang telah dijanjikan Allah.

Selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan makna bagian kedua dari ayat ini, yaitu perubahan warna langit yang digambarkan dengan ungkapan "merah mawar seperti kilapan minyak". Ibnu Katsir menerangkan bahwa langit saat itu akan lebur sebagaimana leburnya emas dan perak dalam penuangannya, dan berwarna-warni sebagaimana warna-warni obat celup adakalanya merah, adakalanya kuning, adakalanya hijau, dan adakalanya biru. Demikian itu terjadi karena kerasnya azab dan dahsyatnya kejadian hari kiamat yang sangat besar. Gambaran ini menunjukkan bahwa hari kiamat bukan sekadar peristiwa akhir zaman yang abstrak, melainkan

suatu kejadian nyata yang bahkan langit pun tidak sanggup menahannya dan berubah warna secara dramatis karenanya.

Para sahabat dan ulama tafsir memberikan keterangan yang saling melengkapi mengenai warna langit tersebut. Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa langit saat itu berwarna seperti kulit yang berwarna merah, sementara Abu Kadinah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa warnanya seperti warna kulit kuda yang merah. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa maknanya adalah warnanya berubah. Abu Saleh mengatakan bahwa pada mulanya seperti kuda yang berwarna merah, sesudah itu kelihatan mengilap seperti kilapan minyak. Mujahid mengatakan bahwa *ad-dihan* artinya seperti warna minyak yang mengilap. Qatadah mengatakan bahwa warna langit sekarang adalah biru, dan pada hari itu warnanya berubah menjadi kemerah-merahan, yaitu di hari langit menjadi beraneka ragam warnanya. Ibnu Juraij mengatakan bahwa langit di hari itu seperti minyak yang mencair, karena terkena panasnya neraka Jahanam. Keseluruhan keterangan para ulama tersebut menegaskan satu inti yang sama, bahwa langit pada hari kiamat akan mengalami perubahan fisik yang sangat dahsyat dan tidak terbayangkan oleh akal manusia di dunia ini.

Gambaran kengerian hari kiamat ini juga dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda: "Manusia kelak dibangkitkan pada hari kiamat, sedangkan langit berjatuhan menimpa mereka bagaikan hujan gerimis." Hadis ini semakin memperkuat gambaran yang disampaikan dalam ayat bahwa langit pada hari itu benar-benar hancur dan berjatuhan, bukan lagi berdiri tegak sebagaimana keadaannya di dunia sekarang. Secara keseluruhan, Ibnu Katsir melalui penafsirannya terhadap ayat ini ingin menyampaikan bahwa tidak ada satu pun ciptaan Allah yang bersifat abadi dan kekal langit yang begitu agung dan luas sekalipun akan hancur di hadapan kekuasaan Allah pada hari kiamat, sebagai bukti nyata atas keagungan dan kemutlakan kekuasaan-Nya. (Ibnu Katsir, 2015, hal.532)

Penafsiran QS. Ar-Rahman Ayat 37 Menurut Tafsir Al-Qurtubi

Allah Swt. berfirman dalam Surah Ar-Rahman ayat 37:

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.”. Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* menjelaskan ayat ini secara mendalam dengan memaparkan berbagai pendapat ulama mengenai makna terbelahnya langit dan perubahan warnanya pada hari kiamat. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna "langit terbelah" dalam ayat ini adalah langit yang terbelah dan retak pada hari kiamat. Kata *wardah* berarti merah seperti bunga mawar, dan kata *ad-dihan* bermakna minyak,

sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mujahid, Ad-Dahhak, dan selainnya. Makna keseluruhannya adalah bahwa langit menjadi jernih dan mengilap seperti minyak. Dalam pandangan Al-Qurthubi, gambaran ini bukan sekadar kiasan puitis, melainkan deskripsi nyata tentang betapa dahsyatnya perubahan yang akan menimpa alam semesta pada hari akhir.

Al-Qurthubi kemudian menguraikan beragam pendapat para ulama mengenai perubahan warna langit tersebut secara lebih terperinci. Sa'id bin Jubair dan Qatadah berpendapat bahwa maknanya adalah langit menjadi berwarna merah. Ada pula yang berpendapat bahwa langit berubah menjadi merah seperti bunga mawar sekaligus mencair seperti minyak yang mengalir, yakni ia lebur akibat panasnya neraka Jahanam hingga berwarna merah dan menjadi setipis minyak yang mencair. Sementara itu, menurut Abu Ubaid dan Al-Farra, kata *ad-dihan* bermakna kulit merah murni, sehingga maknanya adalah langit menjadi merah seperti kulit yang berwarna merah akibat sengatan panas neraka.

Al-Qurthubi juga mengutip pandangan yang lebih ilmiah dari kalangan ulama klasik. Al-Mawardi menyebutkan pendapat para ilmuwan terdahulu yang menyatakan bahwa warna asli langit sebenarnya adalah merah, dan ia hanya tampak berwarna biru dari pandangan manusia karena banyaknya penghalang dan jauhnya jarak. Mereka mengibaratkan hal ini dengan pembuluh darah tubuh yang aslinya merah seperti warna darah, namun tampak kebiruan karena terhalang. Jika pendapat ini benar, maka pada hari kiamat langit akan terlihat merah karena ia menjadi lebih dekat dengan pandangan mata dan semua penghalang telah hilang, sehingga warna aslinya yang merah pun tampak jelas.

Lebih jauh, Al-Qurthubi mengutip pula pendapat Al-Hasan Al-Bashri dan Ibnu Juraij. Al-Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa ungkapan *kad-dihan* bermakna seperti minyak yang dituangkan, karena ketika minyak dituangkan ia memperlihatkan berbagai warna. Adapun Ibnu Juraij berpendapat bahwa langit pada hari itu berubah menjadi seperti minyak yang mencair, dan itu terjadi ketika langit terkena panas neraka Jahanam. Keseluruhan pendapat para ulama yang dikumpulkan Al-Qurthubi ini menggambarkan satu kesimpulan yang sama: perubahan warna langit pada hari kiamat adalah akibat langsung dari dahsyatnya peristiwa yang terjadi, mulai dari guncangan alam semesta, dekatnya neraka Jahanam, hingga hancurnya seluruh tatanan langit dan bumi sebagaimana yang dikenal selama ini. (Al-Qurthubi, 2006, hlm. 169).

Penafsiran QS. Ar-Rahman Ayat 37 dalam Tafsir Ilmi Kontemporer

Zaghalul El Naggar: Tafsir Al Ayat Al Kauniyah

Dalam dimensi teologis-eskatologis (peristiwa kiamat), El-Naggar memperluas analisis frasa *فَإِذَا انشَقَّتْ fa idzan shaqqat al-sama'* (langit terbelah) bukan sekadar runtuhnya langit secara fisik yang pasif, melainkan sebuah destabilisasi total pada gaya-gaya fundamental alam

semesta, terutama gaya gravitasi (*gravitational force*) dan gaya nuklir kuat (*strong nuclear force*). Di dalam kitabnya, beliau menjelaskan bahwa kestabilan jagat raya saat ini bertahan karena adanya keseimbangan massa dan jarak antar-galaksi. Ketika kiamat terjadi, Allah SWT mencabut hukum keteraturan tersebut, sehingga memicu benturan kosmis berskala makro. Akibatnya, energi ikat atom pada bintang-bintang terlepas, yang secara instan mengubah materi padat planet dan bintang menjadi sup plasma kondisi materi super panas di mana elektron terpisah dari inti atom. Inilah interpretasi saintifik beliau terhadap frasa *ka ad-dihan* (bak minyak/tembaga cair); alam semesta pada detik-detik kehancurannya akan dipenuhi oleh cairan plasma kosmis yang sangat kental, berkilau karena radiasi termal, dan mengalir tanpa arah akibat hilangnya medan gravitasi penyeimbang. (El-Naggar, 2013, hlm. 144).

Sementara dalam dimensi observasional masa kini, El-Naggar membawa pembaca pada pembuktian empiris mengenai runtuhnya materi langit melalui siklus hidup bintang (*stellar evolution*). Beliau menegaskan bahwa manusia tidak perlu menunggu kiamat untuk memahami kebenaran visual ayat ini, karena Allah SWT menyisakan fenomena kematian bintang raksasa (Supernova) sebagai sampel atau bentuk miniatur di alam semesta saat ini. Ketika sebuah bintang yang memiliki massa jauh lebih besar dari matahari kehabisan bahan bakar hidrogen di intinya, bintang tersebut kehilangan tekanan hidrostatik ke luar dan menyerah pada gaya gravitasinya sendiri, memicu keruntuhan total yang diakhiri dengan ledakan mahadahsyat.

Ledakan supernova ini melontarkan lapisan luar bintang berupa debu kosmis dan gas (terutama hidrogen dan helium) ke ruang antar-bintang dengan kecepatan ribuan kilometer per detik, membentuk apa yang dinamakan Nebula. Gas-gas yang terlontar ini terionisasi oleh radiasi energi tinggi dari inti bintang yang tersisa, membuatnya berpendar dan memancarkan spektrum cahaya merah pekat yang khas. Ketika diabadikan oleh teknologi teleskop modern yang mampu menangkap gelombang inframerah dan sinar-X, morfologi gumpalan gas merah yang berlapis-lapis dan merekah tersebut secara eksak menampilkan struktur geometris yang menyerupai kelopak bunga mawar (*wardatan*). Melalui pendekatan integratif ini, El-Naggar berhasil membuktikan bahwa diksi *wardatan ka ad-dihan* yang diturunkan 14 abad lalu bukanlah sekadar metafora puitis, melainkan sebuah deskripsi literal-saintifik yang sangat akurat tentang visualisasi kehancuran materi di ruang angkasa. (El-Naggar, 2005, hlm. 91).

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

Pada penafsiran kementerian agama republik Indonesia, Usai menjelaskan ketidakmampuan manusia menghindar dari pertanggung jawaban pada ayat sebelumnya, Allah menguraikan keadaan pada hari kemudian. Maka apabila langit telah terbelah karena takut

dengan balasan Allah dan menjadi merah mawar seperti kilauan minyak akibat panas yang menerpanya.

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.” (QS. Ar-Rahman Ayat 37). Ayat ini menerangkan bahwa apabila datang hari Kiamat, terbelah-lah langit dan warnanya menjadi merah mawar seperti kilapan minyak. Maka rusaklah peraturan-peraturan alam dan bertebaranlah bintang-bintang serta segala apa-apa yang ada di langit, pindah dari tempatnya karena dahsyatnya hari itu. Dalam ayat-ayat lain Allah berfirman:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ۝ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَبَرَتْ ۝

“Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan.” (QS. al-Infiṭār ayat 1-2).

وَأَنشَقَّتِ السَّمَاءُ فِي يَوْمٍ ذُو آهِجَةٍ ۝ ١٦

“Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh.” (QS. al-Hāqqah ayat 16). Ayat di atas berbicara mengenai alam semesta. Alam semesta diperkirakan berumur antara 15 sampai 18 miliar tahun. Batu tertua yang pernah ditemukan di bumi berumur sekitar 4,6 miliar tahun. Kehidupan tertua di bumi ditemukan berumur 3,8 juta tahun yang lalu. Sedangkan manusia mulai menghuni bumi baru sekitar 100.000 tahun yang lalu. Apapun yang mengakibatkan terbentuknya alam semesta, yang pasti, ia sangat besar dan hebat, dan tidak mungkin tercipta secara kebetulan. Apa yang diungkap oleh Al-Qur’an tersebut, nampaknya mustahil dikemukakan oleh seseorang yang hidup 1400 tahun yang lalu. Teori mengenai “lahirnya” alam semesta ini, hanya dapat dijelaskan oleh seseorang yang paham sekali dengan ilmu “fisika nuklir” (nuclear physics). Suatu bidang keilmuan yang baru berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Bagaimana mungkin seorang Muhammad pada saat itu dapat menyatakan bahwa asal bumi dan seluruh isi langit dari materi “asap” yang sama.

Ayat 37 Surah Ar-Rahman di atas menggambarkan ledakan sebuah bintang. Gambaran mengenai ledakan bintang tersebut dikonfirmasi oleh ilmu pengetahuan modern. Ledakan bintang yang demikian ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Fenomena alam ini juga tidak dapat ditangkap dengan menggunakan teropong bintang biasa. Diperlukan teropong bintang super canggih sekaliber “Hubble Space Super Telescope” yang dimiliki oleh NASA, suatu lembaga antariksa Amerika Serikat. Namun hal ini sudah digambarkan dalam Al-Quran secara sangat jelas pada 1400 tahun yang lalu. Dengan kemajuan teknologi, ternyata apa yang diuraikan dalam Al-Qur’an, terbukti secara detail. Ledakan yang terjadi memang sangat mirip dengan bunga mawar merah yang sedang berkembang. Ledakan bintang atau disebut dengan istilah supernova, adalah sebuah bintang raksasa yang “menghancurkan diri sendiri” dalam

ledakan dahsyat. Materi intinya akan bertebaran ke seluruh penjuru. Cahaya yang dihasilkan dalam peristiwa ini ribuan kali lebih terang daripada keadaan normal.

Para ilmuwan masa kini menganggap bahwa supernova memainkan peran penting dalam penciptaan alam semesta. Ledakan ini menyebabkan unsur atau materi yang berbeda-benda berpecah dan berpindah ke bagian lain alam semesta. Diasumsikan bahwa materi yang dilontarkan ledakan ini kemudian bergabung untuk membentuk galaksi atau bintang baru di bagian lain alam semesta. Menurut hipotesis ini, tata surya kita, matahari dan planetnya termasuk bumi, merupakan produk supernova yang terjadi dahulu kala. Meskipun supernova tampak seperti ledakan biasa, pada kenyataannya, ledakan tersebut sangat terstruktur dalam setiap detailnya. Jarak antar supernova, dan bahkan antar semua bintang, sangat penting untuk alasan yang lain. Jarak antar bintang dalam galaksi kita adalah sekitar 30 juta tahun cahaya. Jika jarak ini lebih dekat, orbit planet-planet akan tidak stabil. Jika lebih jauh, maka debu hasil supernova akan tersebar begitu acak sehingga sistem planet seperti tata surya kita tidak mungkin pernah terbentuk. Jika alam semesta menjadi rumah bagi kehidupan, maka ledakan supernova harus terjadi pada laju yang sangat tepat dan jarak rata-rata di antaranya harus sangat dekat dengan jarak yang teramati sekarang. Perbandingan antara supernova dan jarak antar bintang hanyalah dua rincian yang sangat selaras pada alam semesta yang penuh keajaiban. Mengamati lebih teliti alam semesta, maka pengaturannya akan terlihat begitu indah, baik dalam rancangan maupun susunannya. (Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 37).

Analisis Komparatif: Relevansi Tafsir Klasik dan *Tafsir Ilmi* terhadap Fenomena Nebula Persamaan Penafsiran Tafsir Klasik dan Tafsir Ilmi

Tafsir klasik dan *tafsir ilmi* kontemporer memiliki titik temu dalam memahami QS. Ar-Rahman ayat 37 sebagai gambaran terjadinya peristiwa kosmik yang sangat dahsyat dengan perubahan kondisi langit secara dramatis. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa langit akan terbelah dan berubah warna seperti cairan yang meleleh, sedangkan Al-Qurthubi menggambarkan perubahan tersebut dengan analogi warna merah menyerupai minyak yang mendidih. Di sisi lain, El-Naggar menghubungkannya dengan perubahan struktur kosmik akibat ketidakstabilan gaya-gaya fundamental di alam semesta, sementara *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI mengaitkannya dengan fenomena ledakan bintang yang secara visual menyerupai bunga mawar merah. Walaupun menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seluruh mufasir sepakat bahwa ayat tersebut menggambarkan perubahan luar biasa pada langit sebagai manifestasi kekuasaan Allah Swt. yang melampaui pengalaman manusia. (Ibnu Katsir & Al-Qurthubi, 2006).

Perbedaan Pendekatan Penafsiran

Perbedaan utama antara tafsir klasik dan *tafsir ilmi* terletak pada pendekatan yang digunakan dalam memahami makna ayat. Tafsir klasik berorientasi pada aspek kebahasaan, riwayat, dan konteks eskatologis sehingga QS. Ar-Rahman ayat 37 dipahami sebagai peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat. Sebaliknya, *tafsir ilmi* memperluas ruang interpretasi dengan mengaitkan deskripsi ayat terhadap fenomena-fenomena astronomi yang dapat diamati melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam perspektif ini, gambaran langit yang memerah dipandang memiliki kemiripan dengan proses *supernova* maupun pembentukan *nebula* yang dapat diamati menggunakan teknologi teleskop modern. Meskipun demikian, pendekatan ilmiah tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan makna literal ayat, melainkan sebagai bentuk refleksi terhadap keselarasan antara wahyu dan fenomena alam. (El-Naggar & Kementerian Agama RI, 2011).

Relevansi Fenomena Nebula dengan QS. Ar-Rahman Ayat 37

Fenomena *nebula* menjadi salah satu objek astronomi yang sering dikaitkan dengan frasa *wardatan kādīhan* karena memiliki karakteristik visual berupa kumpulan gas bercahaya dengan warna merah, jingga, atau ungu yang menyerupai kelopak bunga. Kemajuan teknologi observasi melalui *Hubble Space Telescope* memperlihatkan citra berbagai *nebula*, seperti *Rosette Nebula* dan *Cat's Eye Nebula*, yang memiliki kemiripan visual dengan deskripsi ayat tersebut. Walaupun para mufasir klasik tidak mengenal konsep *nebula* dalam terminologi astronomi modern, penjelasan mereka mengenai perubahan warna langit menunjukkan adanya kesesuaian deskriptif yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Oleh sebab itu, *tafsir ilmi* memandang fenomena *nebula* sebagai salah satu ilustrasi yang dapat membantu memahami keindahan diksi Al-Qur'an tanpa menetakannya sebagai makna tunggal dari ayat tersebut. (Rifanudin & Aris Munandar, 2021).

Implikasi Metodologis dalam Integrasi Tafsir dan Sains

Analisis komparatif menunjukkan bahwa integrasi antara tafsir dan sains harus dilakukan secara metodologis agar tidak melampaui batas-batas epistemologi ilmu tafsir. Tafsir klasik tetap menjadi landasan utama dalam memahami makna tekstual dan konteks ayat, sedangkan *tafsir ilmi* berfungsi sebagai pendekatan komplementer yang memperkaya pemahaman melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, fenomena *nebula* tidak dapat dipastikan sebagai makna definitif QS. Ar-Rahman ayat 37, melainkan hanya sebagai bentuk relevansi atau kesesuaian visual yang bersifat interpretatif. Pendekatan yang proporsional tersebut memungkinkan terjadinya dialog yang harmonis antara wahyu dan sains tanpa menjadikan teori ilmiah yang bersifat dinamis sebagai penentu utama makna Al-

Qur'an. Dengan demikian, kedua tradisi tafsir saling melengkapi dalam memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat *kauniyah* di era perkembangan ilmu pengetahuan modern. (Sulaiman & Mawarti, 2024).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 37 memiliki dinamika yang menarik antara tradisi tafsir klasik dan *tafsir ilmi* kontemporer. Tafsir klasik yang diwakili oleh Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi menempatkan ayat tersebut sebagai gambaran peristiwa eskatologis pada hari kiamat dengan berlandaskan kaidah bahasa Arab, riwayat, dan penafsiran para sahabat serta *tabi'in*. Sementara itu, *tafsir ilmi* kontemporer yang dikembangkan oleh El-Naggar dan *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama Republik Indonesia memperluas perspektif penafsiran dengan mengaitkan deskripsi visual *wardatan kādihan* terhadap fenomena astronomi modern, khususnya *nebula* dan *supernova*. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua tradisi tafsir tersebut memiliki titik temu dalam memandang ayat ini sebagai gambaran perubahan kosmik yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., sehingga memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam memahami ayat-ayat *kauniyah*.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa relevansi antara QS. Ar-Rahman ayat 37 dan fenomena *nebula* tidak dapat dipahami sebagai penetapan makna yang bersifat mutlak, melainkan sebagai bentuk interpretasi ilmiah yang bersifat indikatif dan analogis. Oleh karena itu, integrasi antara tafsir dan sains perlu dilakukan secara metodologis, proporsional, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip epistemologi ilmu tafsir agar tidak mengabaikan konteks utama ayat sebagai gambaran peristiwa hari kiamat. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya kajian komparatif antara tafsir klasik dan *tafsir ilmi* kontemporer sekaligus menunjukkan bahwa dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern dapat memperluas khazanah keilmuan Islam tanpa mengurangi otoritas Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. (2006). *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an* (Jilid 17). Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- El-Naggar, Z. (2005). *Wonderful scientific signs in the Qur'an*. Al-Firdous Ltd.
- El-Naggar, Z. R. M. (2013). *Tafsir ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an* (M. S. Nasrullah, Penerj.). Kamil Pustaka. (Karya asli diterbitkan tahun 2002).

- Ibnu Katsir, I. bin U. bin K. Al-Qurasyi Al-Bushrawi. (2015). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jilid 27, H. bin B. bin Yasin, Ed.). Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan tafsirnya (tafsir tahlili): Surah Ar-Rahman ayat 37*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ar-rahman-ayat-37/>
- Kementerian Agama RI, & LIPI. (2011). *Penciptaan jagat raya dalam perspektif Al-Qur'an dan sains (Tafsir Ilmi)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mawarti, T. F. (2024). Tafsir saintifik. *Jurnal Tafseer*, 10(1). <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35547>
- Purwanto, A. (2015). *Ayat-ayat semesta: Sisi Al-Qur'an yang terlupakan*. Penerbit Mizan.
- Rasyid, A. (2025). Tafsir ayat-ayat kauniyah: Pendekatan tematik dalam bahasa Arab dan relevansinya di era sains modern. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/qz.v1i2.225>
- Rifanudin, M., & Munandar, M. F. P. A. (2021). I'jaz 'Ilmi: Sebuah isyarat kauniyah dalam Surat Ar-Rahman: Tinjauan Tafsir Thantawi Jauhari. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.13>
- Salsabila, H. (2024). Analisis tasybih dalam QS. Ar-Rahman: Pendekatan tafsir melalui kajian balaghah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(2).
- Setyanto, H., & Prasetyo, A. (2020). Analisis fisis medium antarbintang dalam pembentukan protobintang. *Jurnal Fisika dan Aplikasinya*, 16(2).
- Sulaiman. (2019). Tafsir ilmi dalam perspektif Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Alquran dan Hadist*, 2(2). <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.76>
- Sutantyo, W. (2018). *Astrofisika mengenal bintang*. Penerbit ITB.
- Zahriata, A. (2020). Penafsiran saintifik terhadap petir: Tinjauan tafsir bil-ma'tsur, bil-ra'yi, dan bil-'ilmi. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v6i1.7436>
- Zuhri, A., Nasution, M. R., & Nasution, F. (2021). Penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat kauniyah dalam *Tafsir Quran Karim*. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran & Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.51900/ias.v4i2.12564>